

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar guna mengembangkan potensi serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini tertulis dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, dan melalui sekolah proses belajar mengajar guru tercipta.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi, dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid atau siswa, pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen,

sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkat apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama.

Perbedaan komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khusus. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Minimal harus demikian. Jika proses belajar itu tidak komunikatif, tak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai.

Kemampuan pemahaman siswa terhadap suatu materi berbeda-beda, ada siswa yang dapat memahami suatu materi hanya dengan mendengar, menggunakan gambar, atau audiovisual. Namun bagaimana pun cara penerimaan atau pemahaman siswa terhadap materi tersebut harus dikomunikasikan oleh guru kepada siswa. Komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dimana dengan komunikasi seorang guru dapat menyampaikan materi dan siswa dapat menerima materi yang di sampaikan oleh guru yang nantinya terciptalah komunikasi edukatif. Dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, maka akan memungkinkan penguasaan materi yang disampaikan oleh guru akan lebih maksimal. Dengan komunikasi, siswa dapat mengeluarkan pendapat ataupun pertanyaan seputar materi yang diberikan oleh guru. Serta dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Untuk memulai suatu percakapan di dalam kelas, seperti bertanya kepada guru, ataupun mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas seorang siswa harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dengan rasa percaya diri yang tinggi siswa tidak akan mengalami kecemasan berkomunikasi serta dapat mengeluarkan segala pendapat atau tanggapan terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dengan rasa percaya diri yang tinggi dan cara berkomunikasi yang baik seorang siswa akan lebih aktif di dalam kelas. Contohnya dia akan lebih aktif bertanya pada saat guru menjelaskan karena adanya rasa percaya diri dan tidak takut untuk bertanya. Kemudian ikut aktif dalam diskusi kelompok ataupun pada saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, siswa tidak akan menghindar. Dengan aktifnya siswa di dalam kelas, maka dapat berpengaruh pada hasil belajarnya karena penguasaan materi yang diperoleh siswa tersebut akan berbeda dengan siswa lainnya. Namun sebaliknya dengan rasa percaya diri yang rendah siswa tidak dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Prestasi belajar yang baik dapat diperoleh dengan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat ditandai dengan seringnya siswa ikut serta dalam diskusi ataupun kegiatan tanya jawab dalam kelas. Hal yang sangat berpengaruh dalam proses tersebut adalah komunikasi antar siswa dengan siswa ataupun komunikasi antara siswa dengan guru. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik dan rasa percaya diri yang positif dalam setiap permulaan berkomunikasi akan membawa siswa dalam pemrosesan pemahaman materi yang lebih maksimal.

Menurut hasil pengamatan pendahuluan penulis, di SMK Swasta Raksana 2 Medan masih banyak siswa yang belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan positif untuk belajar serta rasa cemas pada saat melakukan komunikasi dalam kelas sehingga keaktifan siswa dalam kelas dan dalam proses belajar mengajar kurang maksimal. Indikator siswa mengalami kecemasan berkomunikasi dalam kelas yaitu siswa menghindari pada saat diskusi kelompok, siswa tidak berinteraksi dengan teman satu kelompoknya, tidak berani menyampaikan pendapatnya, mengalami gangguan internal seperti gugup, tegang, gelisah dan tidak tenang. Sedangkan indikator percaya diri yang dialami oleh siswa adalah siswa percaya/yakin akan kemampuan yang dimilikinya, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam situasi tertentu, dll.

Namun kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kecemasan dan rasa percaya diri yang rendah. Misalnya: adanya rasa takut ataupun enggan untuk berkomunikasi, sering menghindari dari diskusi kelompok, kurangnya rasa percaya diri yang ditandai dengan kurang yakinnya siswa dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga malu-malu dan merasa rendah diri dalam mengungkapkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan dari guru, kurangnya kenyamanan dalam belajar, ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dan bergairah dalam mengikuti pelajaran, lekas merasa bosan, lelah mengikuti pelajaran, enggan berkompetisi dengan siswa yang lain, model pembelajaran yang selalu sama, ada sebagian siswa yang kurang menaruh perhatian terhadap pelajaran korespondensi karena beranggapan bahwa guru bidang tersebut kurang

menarik. Masalah-masalah tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang semakin rendah.

Berdasarkan data prestasi belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Korespondensi kelas X AP SMK Swasta Raksana 2 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015 masih tergolong rendah. Dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 diketahui bahwa 20% siswa kelas X AP atau sebanyak 15 orang dari 75 siswa mendapat nilai di bawah KKM yaitu 73, nilai 74 sebanyak 26,7% atau 20 siswa, nilai sebatas KKM yaitu 75 sebanyak 13,33% atau 10 siswa, nilai 76 sebanyak 13,33% atau 10 siswa, nilai 77 sebanyak 8% atau 6 siswa, nilai 78 sebanyak 8% atau 6 siswa, nilai 79 sebanyak 2,67% atau 2 siswa, nilai 80 sebanyak 4% atau 3 siswa dan yang mendapat nilai 81 hanya 1 siswa atau sebanyak 1,3% dan sebanyak 2,67% atau 2 siswa yang mendapat nilai 85. Kenyataan menunjukkan bahwa di samping ada siswa yang berhasil secara gemilang masih banyak juga terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar kurang mengembirakan, sebagian ada yang memperoleh nilai sebatas KKM yaitu 75 dan sebagian besar memperoleh nilai di bawah dari KKM. Tidak hanya itu prestasi belajar semester sebelumnya pun menunjukkan indikator prestasi belajar yang rendah yaitu sebesar 43,75% atau 35 siswa dari 80 siswa dan sebesar 33,75% atau 27 siswa dari 80 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yaitu 74 pada tahun pembelajaran 2013/2014.

Berkaitan dengan hal-hal yang diajukan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Hubungan Kecemasan

Berkomunikasi dan Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X AP SMK Swasta Raksana 2 Medan 2014/2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas X AP SMK Swasta Rakasana 2 Medan T.P 2014/2015 mengalami kecemasan berkomunikasi dalam kelas.
2. Masih rendahnya rasa percaya diri siswa kelas X AP SMK Swasta Rakasana 2 Medan T.P 2014/2015 .
3. Prestasi belajar siswa kelas X AP SMK Swasta Rakasana 2 Medan T.P 2014/2015 tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu adanya batasan masalah demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dengan melihat banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kecemasan berkomunikasi dan percaya diri siswa.

Sedangkan DKN (Daftar Kumpulan Nilai) yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar adalah DKN Mata Pelajaran Korespondensi kelas X AP SMK Swasta Raksana Medan T.P 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan kecemasan berkomunikasi dengan prestasi belajar kelas X AP SMK Swasta Raksana 2 Medan T.P 2014/2015?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan percaya diri dengan prestasi belajar kelas X AP SMK Swasta Raksana 2 Medan T.P 2014/2015?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan kecemasan berkomunikasi dan percaya diri dengan prestasi belajar kelas X AP SMK Swasta Raksana 2 Medan T.P 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya kecemasan berkomunikasi siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Korespondensi kelas X AP di SMK Swasta Raksana 2 Medan T.P 2014/2015
2. Untuk mengetahui rasa percaya diri siswa kelas X AP di SMK Swasta Raksana 2 Medan T.P 2014/2015
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecemasan berkomunikasi dan percaya diri dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran

korespondensi Kelas X AP di SMK Swasta Raksana 2 Medan T.P
2014/2015

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam meningkatkan pengetahuan di bidang pendidikan secara teori maupun aplikasi dalam lingkungan sekolah
2. Sebagai bahan masukan bagi sekolah SMK Swasta Raksana 2 Medan, dalam usaha membantu siswa-siswi meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan belajar pada mata pelajaran Korespondensi.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan topik yang sama.